



## Sejarah Kelembagaan Pendidikan di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pada Masa Penjajahan Jepang dan Belanda

Retno Fitriani<sup>1</sup>, Shovie Islachia Chorida<sup>2</sup>, M Yahya Ashari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, Paca Sarjana, Unipdu, Jombang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 10 Februari 2025

Revised 15 Februari 2025

Accepted 20 Februari 2025

#### Kata Kunci:

Sejarah,  
Lembaga Pendidikan,  
Kebijakan Masa Penjajahan,

#### Keywords:

*The history,  
The institutions of education,  
the policies of the colonial era*

### ABSTRAK

Di Indonesia sendiri terdapat 3 kelembagaan pendidikan yaitu pondok pesantren, madrasah, dan sekolah. Ketiga Lembaga ini memberikan kontribusi dalam mencerdaskan bangsa dan memberdayakan masyarakat dengan cara yang berbeda. Meskipun cara atau pendekatan yang digunakan berbeda, cara pengelolaan dan sistem yang berbeda pula namun mereka memiliki tujuan yang sama. Perjalanan pendidikan di Indonesia sangatlah panjang seperti yang diketahui bahwa sebelumnya Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian Kualitatif yang menggunakan pendekatan Library Research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan merupakan faktor utama pembentuk suatu bangsa dan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang kokoh dan bertanggung jawab dalam memimpin bangsa. Pendidikan di Indonesia mengalami dinamika selama masa penjajahan, Indonesia pertama kali dijajah oleh Belanda yang mana visi dari Belanda menjajah Indonesia ialah Gold, Glory, Gospel dan kemudian mereka mendirikan sebuah sekolah Kristen di Ambon dengan fasilitas yang modern dan pengolahan yang sudah lebih baik. Hal itu membuat para tokoh Muslim baik secara individu maupun kelompok mendirikan madrasah atau sekolah sendiri. Belanda mayoritas menjajah wilayah beragama Islam di Indonesia dan itu membuat Belanda khawatir terjadinya pemberontakan. Disamping itu, para penjajah memiliki Kebijakan dalam pendidikan bagi Indonesia, pada masa Belanda kebijaksanaan berpendidikan tidaklah merata sedangkan pada masa Jepang Kebijakan yang membuat banyak para tokoh memberontak.

### ABSTRACT

*Indonesia alone has three institutions of education: the boarding house, madrassa, and the school. These three institutions contribute to brightening up nations and empowering societies in different ways. Though the methods or approaches used are different, they also have different management and systems and have the same goal. Indonesia's education tour was long as it was known that Indonesia had been colonized by the Netherlands and Japan. The research method used is a qualitative research method that approaches library research. The results of this study indicate that institutions of education are the principal factor in the shaping of a nation and have a crucial role in forming the character of a strong and responsible generation of successor nations. Indonesia's education was reverberated during the colonial era, Indonesia was first colonized by the Dutch, where the vision of the Dutch colonized Indonesia was gold, glory, Gospel and then they established a Christian school in ambon with improved facilities and processing. That makes both individual and collective Muslim leaders erect their own madrassa or schools. The Netherlands predominantly colonizes the islamic region in*

---

*Indonesia and worries the Netherlands about an uprising. Besides, the Indonesian government had a policy of education in Indonesia, at the time of the war*

---

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Retno Fitriani  
Prodi Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam  
Jombang, Indonesia  
Email: retnofitriani64@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah tiang utama dalam pengukuran kemajuan suatu bangsa dan generasi dari bangsa tersebut. Karena seperti yang diketahui bahwa maju tidaknya suatu negara dilihat dari perkembangan generasinya terutama dalam hal pendidikan. Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah teori adalah “Sebuah negara dapat dikatakan maju jika tingkat pendidikan di negara tersebut maju” [1]. Perkembangan pendidikan sendiri mempunyai latar belakang faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya; tuntutan nasional, masuknya pengaruh agama, budaya dunia luar yang fleksibel, keberagaman bentuk kepemimpinan, serta kepentingan-kepentingan kaum untuk kebutuhan pribadi [2]. Faktor-faktor tersebutlah menjadi pendukung yang luar biasa bagi perubahan pendidikan di suatu negara. Adapun sejarah dari perkembangan pendidikan di negara ini begitu panjang terutama sebelum Indonesia merdeka.

Pendidikan di Indonesia saat itu tidaklah merata karena hanya diperuntukkan bagi kaum-kaum bangsawan dan kaum laki-laki saja. Adapun kegigihan para pemuda dan tokoh agama dalam menyebarkan pendidikan terutama pendidikan islam sangat kuat. Pendidikan islam mulai muncul dan berkembang di Indonesia ketika islam masuk dan di bawa oleh kaum sufi pedagang dari Timur Tengah. Adapun keadaan pendidikan di Indonesia pertama kali pada masa penjajahan hanya digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai dan kepentingan para penjajah saja [3]. Tujuan utama para penjajah ialah ingin menjadikan masyarakat pribumi sebagai budak penjajag. Karena yang mana saat itu membutuhkan banyak pekerja rendahan yang mampu membaca dan menulis untuk memenuhi kebutuhan pegawai upaya pengembangan perusahaan melalui sistem kerja paksa. Hal inilah yang melatar belakangi para penjajah mendirikan lembaga pendidikan yang hanya ditujukan pada orang-orang tertentu saja [4].

Di Indonesia sendiri terdapat 3 kelembagaan pendidikan yaitu pondok pesantren, madrasah, dan sekolah. Ketiga Lembaga ini memberikan kontribusi dalam mencerdaskan bangsa dan memberdayakan masyarakat dengan cara yang berbeda. Meskipun cara atau pendekatan yang digunakan berbeda, cara pengelolaan dan sistem yang berbeda pula namun mereka memiliki tujuan yang sama [5]. Seperti yang terlihat bentuk awal kelembagaan pendidikan yang sederhana dengan sistem tradisional berkembang menjadi kelembagaan yang semi modern berbasis madrasah [6]. Perbedaan ketiga lembaga di Indonesia membuat sebagian orang memiliki stigma negatif antar lembaga pendidikan. Perjalanan pendidikan di Indonesia sangatlah panjang seperti yang diketahui bahwa sebelumnya Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Yang mana pada masa penjajahan Belanda dan Jepang terutama dalam Pendidikan Islam mengalami perudungan duka yang mendalam akibat program pemerintahan Belanda dan Jepang yang

ingin mendirikan sekolah *missionaris* dan *kristenisasi*. Akibat dari adanya program pemerintah ini pendidikan di Indonesia terbagi berdasarkan kasta dan banyak diskriminasi didalamnya.

Bentuk dari diskriminasi tersebut diantaranya membuat penduduk pribumi tidak diperbolehkan mempelajari pendidikan islam, tidak diperbolehkan menempuh pendidikan yang sesuai dengan pendidikan bangsa penjajah, dan penduduk pribumi harus mempelajari pendidikan umum yang diperlukan oleh bangsa penjajah [7]. Akibat dari diskriminasi tersebut menjadikan munculnya istilah *dualisme* dan *dikotomi* didalam pendidikan Indonesia. Walaupun sebenarnya ada sedikit perbedaan antara perkembangan pendidikan pada masa Belanda dan Jepang, pada masa Belanda pendidikan di Indonesia tidak diberi kebebasan sedangkan pada masa Jepang pendidikan di Indonesia diberikan kelonggaran dan dukungan penuh. Setelah masa penjajahan Belanda dan Jepang berakhir di Indonesia pendidikan mulai diperhatikan dan mulai dibina oleh pemerintah. Saat ini pendidikan di Indonesia juga lebih dikenal dengan Merdeka Belajar yang mana merupakan representasi dan bentuk pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang konstruktif dan membangun paradigma masyarakat tentang azas kemanusiaan dan kerakyaatan. Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah teori juga mengatakan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih relevan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang masih relevan dengan nilai pendidikan dan zaman kondisi kultural [8].

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, struktur, dan dinamika social secara mendalam [9], dengan menggunakan pendekatan library research. Library research atau lebih dikenal dengan studi kepustakaan merupakan kegiatan membaca atau meneliti berbagai referensi terdahulu yang digunakan untuk mengembangkan landasan teori penelitian yang akan diteliti [10]. Metode yang pengumpulan data dengan cara memahami teori-teori literatur yang berhubungan dengan penelitian. Didalam metode ini cara peneliti mengolah data dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi berbagai sumber seperti buku, jurnal dari penelitian yang sudah ada. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis data secara mendalam agar dapat mendukung gagasan peneliti.

Dalam prosesnya peneliti juga melakukan beberapa hal yaitu [11]; [1] Mengidentifikasi masalah dengan cara mengetahui apa yang dimulai dan menjadi sasaran dalam penelitiannya, [2] Literature review dengan cara mencari sumber bacaan/referensi yang terkait dengan masalah peneliti, [3] Menentukan tujuan penelitian yang dimaksud oleh peneliti yaitu dengan mengidentifikasi tujuan utama dari masalah yang terkait, [4] Pengumpulan data dalam hal ini peneliti menggunakan studi pustaka dalam pengumpulan datanya, [5] Analisa data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan menafsirkan/menganalisis dari sumber yang ada dan memunculkan teori baru, [6] Pelaporan dalam hal ini peneliti membuat laporan penelitiannya dengan corak deskripsi, dikarenakan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan merupakan faktor utama pembentuk suatu bangsa dan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang kokoh dan bertanggung jawab dalam memimpin bangsa. Arti lain dari lembaga pendidikan menurut sebuah teori bahwa “Instusi atau situasi tertentu yang memfasilitasi pembelajaran baik bersifat terstruktur maupun tradisional” [12]. Dinamika kelembagaan pendidikan Indonesia terus berkembang menjadi lebih ideal mengikuti perkembangan zaman dari waktu ke waktu, termasuk juga lembaga pendidikan islam. Disamping itu pendidikan islam yang awalnya hanya dianggap sebagai materi saja berubah menjadi sebuah institusi. Perubahan tersebut telah disebutkan didalam UU No. 20 tahun 2003 yang berisi tentang Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang berkaitan tentang operasionalisasi undang-undang tersebut Maka dari itu pendidikan

islam dirangkum menjadi 4 bagian yaitu; Pertama pendidikan islam diartikan sebagai materi, Kedua pendidikan islam diartikan sebagai institusi, Ketiga pendidikan islam diartikan sebagai kultur, dan Keempat pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila [13].

Pendidikan di Indonesia mengalami dinamika selama masa penjajahan, Indonesia pertama kali dijajah oleh Belanda yang mana visi dari Belanda menjajah Indonesia ialah gold, glory, gospel dan kemudian mereka mendirikan sebuah sekolah Kristen di Ambon dengan fasilitas yang modern dan pengolahan yang sudah lebih baik. Hal itu membuat para tokoh Muslim baik secara individu maupun kelompok mendirikan madrasah atau sekolah pula. Belanda mayoritas menjajah wilayah beragama Islam di Indonesia dan itu membuat Belanda khawatir terjadinya pemberontakan. Kemudian Belanda membuat kebijakan-kebijakan tentang pendidikan Islam agar berkesinambungan antar sesama, namun Belanda tetap mendapatkan profit [14]. Dapat diketahui bahwa ciri pendidikan belanda di Indonesia adalah Diskriminatif, Dikotomis, dan Sentralistik.

Setelah terjadi perang dunia II pada tahun 1942 Belanda berhasil diusir oleh Jepang dari Indonesia. Jepang masuk ke wilayah Indonesia dengan membawa jargon bahwa “Jepang pemimpin Asia, Jepang saudara Bangsa Indonesia” [15]. Akibatnya setiap hari para pemuda wajib mengumandangkan sumpah setia kepada kaisar Jepang serta membuat Indonesia yang baru “Kemakmuran Bersama Asia Raya”. Pada faktanya setelah kedudukan Jepang di Indonesia masyarakat Indonesia semakin menderita dan menjadi miskin demi kepentingan perang mereka. Demi mendapatkan hati orang muslim Jepang membuat beberapa kebijakan yaitu; Berdirinya KUA, Pondok pesantren besar mendapatkan bantuan dana, Berdirinya sekolah tinggi islam, Umat islam diizinkan melanjutkan organisasi persatuan [MIAI], dan Pembentukan barisan Hisbullah.

Pasca kemerdekaan pada tahun 1945, masyarakat Indonesia dihadapkan tugas besar yaitu merekonstruksi pendidikan nasional yang telah diatur oleh para penjajah sebelumnya. Pada masa ini pendidikan diarahkan untuk menciptakan warga negara yang cerdas, kritis, dan mampu berdaya saing di tingkat global. Selain itu pendidikan di Indonesia juga diarahkan untuk memperkuat identitas nasional dan semangat kebangsaan [16]. Pada abad ini peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan 4C [Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation]. Yang mana peserta didik telah dirancang sedemikian rupa oleh guru mata pelajaran demi konsep pembelajaran berdiferensiasi dan beragam [17]. Pembagian kelembagaan pendidikan di Indonesia selama masa penjajahan sebagai berikut:

### 3.1.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari 2 kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti hotel atau asrama [18], sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berawalan *pe* dan *an* yang berarti tempat tinggal santri. Jadi, pengertian dari Pondok pesantren memiliki arti tempat tinggal/menginap [asrama] selain itu diartikan sebagai tempat tinggal para santri untuk mengkaji ilmu agama sekaligus. Menurut M. Arifin dikutip dari Mujamil Qomar mengatakan bahwa “suatu lembaga pendidikan islam yang diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mempelajari pendidikan agama melalui pengajian dibawah kedaulatan seorang kyai”.

Selain itu didalam sebuah pesantren terdapat beberapa elemen-elemen penting yaitu Masjid, Pengajaran kitab-kitab klasik, Pondok, Santri, dan Kiai. Dari istilah “Pondok pesantren” inilah kemudian memunculkan arti bahwa pondok berarti tempat tinggal dan pesantren berarti penyantrian atau tempat proses menjadi santri [19]. Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri didalam masyarakat [20]. Adapun asal-usul pesantren sendiri terdapat dua pendapat yang berbeda yaitu Pertama, pesantren adalah institusi pendidikan islam yang memang berasal dari tradisi islam, Kedua pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindhu-Budha yang sudah mengalami proses islamisasi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan produk budaya yang disebut sebagai *Indegenous* yang mana pertama kali didirikan oleh Wali Songo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, didalamnya mengandung nilai perkembangan pendidikan islam di Indonesia [21]. Pesantren yang didirikan oleh beliau juga berfungsi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Seiring dengan berkembangnya zaman muatan kurikulum pesantren juga mengalami perkembangan yang mana tidak hanya fokus pada ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berdiri sejak masa penjajahan, namun pesantren bebas dari pantauan para penjajah dan tetap berjalan dengan wajar [22].

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menitikberatkan pada pendidikan agama saja sebelumnya. Selain itu, juga mengedepankan pada pendidikan moral dan berorientasi menjadikan lulusannya ulama. Tokoh Nasional yang merupakan lulusan pondok pesantren yaitu Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Idham Cholid, dan lainnya. Didalam perkembangannya model pesantren di Indonesia terbagi menjadi beberapa macam: [1] Salaf: Gaya pembelajarannya masih mempertahankan gaya klasik, semua kurikulum masih memuat ilmu agama islam, dan metode pembelajaran menggunakan sorogan atau wetonan [Lirboyo dan Ploso di Kediri]. [2] Khalaf: Model pengajarannya masih klasikal, tetapi kurikulumnya sudah memadukan pelajaran umum [Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, dan Rejoso], [3] Modern: Sudah benar-benar meninggalkan metode klasik dan kurikulumnya sudah berubah, [4] Kilat: Suatu kegiatan yang dilakukan saat libur sekolah siswa dan melatih kepemimpinan dalam waktu singkat, [5] Terintegrasi: gaya pengajarannya memadukan keahlian dan ketetampilan sekaligus [23]. Selain itu, pondok pesantren juga dibagi menjadi beberapa klasifikasi menurut Menteri Agama Republik Indonesia nomor 3 tahun 1979 sebagai berikut:

- a) Pondok pesantren yang melakukan pengajaran secara tradisional.
- b) Pondok pesantren yang melakukan pengajaran secara klasikal.
- c) Pondok pesantren yang hanya berbentuk asrama, santri belajar di madrasah atau sekolah.
- d) Pondok pesantren yang menyelenggarakan [system pondok pesantren sekaligus system sekolah [24]

Jadi, dapat diketahui bahwa pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang diadopsi dari Timur Tengah yang berorientasi pada pendidikan moral dan menjadikan lulusannya sebagai ulama'.

### 3.1.2 Sekolah

Pada masa penjajahan Belanda dunia pendidikan Indonesia juga turut di jajah oleh mereka. Sebelumnya mereka telah menjajah dunia pendidikan sebelumnya yang dilakukan oleh masyarakat pribumi di surau dan pesantren. Tujuan penjajahan dunia pendidikan sebelumnya karena mereka ingin mendirikan Lembaga pendidikan baru yaitu sekolah. Pada tahun 8 Maret 1819 Gubernur Belanda Jenderal Vander Capellen belakukan sebuah penelitian terhadap pendidikan masyarakat Jawa dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Selain itu, kebutuhan guru untuk diberikan motivasi juga diteliti.

Untuk bentuk sekolah pada masa penjajahan Belanda yang lebih menitikberatkan pada politik yaitu *divide et empera*. Akibatnya terjadinya perpecahan dan konflik antar golongan terhadap ulama'. Pada masa Belanda pendidikan di Indonesia terjadi diskriminasi antar golongan, yang mana bagi golongan Eropa mengikuti pendidikan di ELS [*Europese Lagere School*] selama 7 tahun kemudian dilanjutkan di HBS [*Hogere Burger School*] selama 5 tahun dan setingkat dengan SMU. Sedangkan untuk tingkat sekolah tinggi [universitas] tergantung pada jurusan masing-masing. Untuk kedokteran selama 5 tahun di GHS dan untuk hukum selama 6 tahun di RHS, untuk interval waktu yang dibutuhkan menempuh pendidikan selama 17-18 tahun.

Sedangkan untuk golongan bumiputera [bangsawan, pemimpin adat, ulama', dan rakyat jelata] mengikuti pendidikan selama 3-5 tahun di HIS kemudian dilanjutkan di SLO selama 3-4 tahun atau

setingkat SMP, dan kemudian dilanjutkan di AMS selama 3 tahun atau setingkat SMA dan kemudian dilanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Untuk interval waktu sekolah bagi bumiputera selama 20-21 tahun.

Satu abad kemudia berdirilah sekolah pertama di Maluku yang bernama sekolah *zending*. Sekolah ini mendapatkan biaya subsidi dari pemerintah Belanda dan sekolah ini memusatkan pada pendididkan agama Kristen. Karena sekolah ini memusatkan pada pendidikan agama Kristen untuk referensi buku awal menggunakan terjemahan kitab Injil kedalam Bahasa Melayu. Selain itu di sekolah tersebut juga mempelajari ilmu bumi, ilmu sejarah, dan ilmu musik. Kemudian pada tahun 1867 atas perintah Gubernur Van der Chijs untuk memasukkan sekolah *zending* ke sistem pendidikan umum gubernemen [sekolah umum]. Menyebabkan murid pondok pesantren tidak terbiasa menulis latin dan berkomunikasi dengan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu sendiri merupakan Bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan gubernemen [25]. Namun, pendidikan sekolah formal tersebut hanya diperuntukkan bagi warga Belanda di Hindia Belanda saja. Beberapa bentuk dari sekolah formal:

1. ELS [*Eurospeech Lagere School*] atau disebut sebagai HIS [*Hollandsch Inlandsch School*] menggunakan system dan metode pembelajaran seperti di Belanda.
2. HBS [*Hobere Burger School*] atau disebut sebagai AMS [*Algemeen Metddelbare School*] untuk sekolah lanjutan tinggi pertama bagi warga pribumi atau setingkat SLTA.
3. Sekolah Desa [*Volksch School*] menggunakan Bahasa pengantar Bahasa daerah.
4. Sekolah lanjutan untuk sekolah desa [*Vervolksch School*] menggunakan bahasaa daerah dalam bahasa pengantarnya.
5. Sekolah peralihan [*Schakel School*] merupakan sekolah laanjutan dari sekolah desa dan menggunakan bahasa Belanda dalam pengantarnya.
6. MULO [*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*] yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama / tingkat SMP.

Setelah masa penjajahan Belanda berakhir kemudian diganti oleh Jepang, pada masa Jepang tidak ada terjadinya diskriminasi mereka merangkul dan menyatukan dalam satu wadah yang disebut *masyumi*. Namun, para pelajar pada masa Jepang diharuskan untuk latihan fisik, latihan kemiliteran, dan indoktrinasi [26]. Karena tujuan awal dari datngnya Jepang ke Indonesia adalah untuk menguasai kekayaan negara Indonesia dengan system kerja paksa [romusa] dan untuk membantu peperangan kepentingan Jepang. Pada masa Jepang system pendidikan di Indonesia terjadi perubahan sebagai berikut:

1. Jenjang sekolah dasar atau sekolah rakyat [*Keukumin Gakko*] selama 6 tahun.
2. Jenjang sekolah lanjutan pertama [*Shoto Chu Gakko*] selama 3 tahun.
3. Jenjang sekolah lanjutan umum tingkat atas [*Kota Chu Gakko*] selama 3 tahun.
4. Jenjang sekolah tinggi

Dari penjelasan tersebut dapat dikeathui bahwa lembaga pendidikan sekolah menitikberatkan pada pelajaran umum seperti sains dan intelektual siswa. Lembaga pendidikan ini sendiri mengadopsi model pendidikan dari barat. Adapun tokoh nasional Indonesia yang merupakan lulusan sekolah yaitu; Soetomo, Ki Hajar Dewantara, dan Jenderal Soedirman. Akibat dari berdirinya sekolah membuat *dikotomi* bagi pondok pesantren. Untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah yaitu memberikan jalan tengah dan memadukan 2 model lembaga pendidikan.

### 3.1.3 Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan asli bagi masyarakat pribumi. Kata madrasah sendiri berasal dari Bahasa Arab yang berarti “sekolah”, kata sekolah sendiri berasal dari Bahasa Inggris “school atau scola” yang kemudian dibakukan menjadi Bahasa Indonesia [27]. Jadi, dapat diketahui bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tidak berbeda jauh dengan sekolah namun lebih menitikberatkan pada nuansa agama. Seiring dengan berkembangnya zaman madrasah pun mengalami perkembangan dan mulai menambahkan materi umum dalam pembelajarannya tetapi tetap berpegang teguh pada kebudayaan islam. Pada dasarnya madrasah dan pondok pesantren memiliki model dan

tujuan yang sama. Karena madrasah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang berasal dari pondok pesantren yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa yang awalnya tidak berkeinginan untuk tinggal di pesantren.

Adapun penggagas dan pendiri awal dari madrasah yaitu Syekh Amrullah Ahmad di Padang, KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mansyur dan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang. Madrasah pertama kali berdiri pada abad ke-20 yang mana pada masa itu merupakan tahun perkembangan madrasah dalam catatan sejarah perkembangan islam [29]. Perkembangan madrasah ini bermula dari kembalinya para alumni Timur Tengah ke Indonesia dan melakukan perkembangan pada metode dan kurikulum [30]. Dengan kembalinya para alumni ke Indonesia perkembangan madrasah semakin berkembang baik dari segi metode maupun kurikulum. Pada 24 Maret 1975 pemerintah Indonesia menerbitkan kurikulum 1973 dan 3 SKB yang memberikan perhatian lebih kepada madrasah yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah sejajar dengan sekolah formal.

Setelah peraturan tersebut kemudian pemerintah memberikan pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang berisi bahwa memberikan izin kepada lulusan madrasah untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Selain itu Muhammadiyah juga melakukan eksperimen dengan mendirikan madrasah modern seperti Muallimin dan Muallimat. Namun, madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada model pendidikan modern Belanda daripada model pendidikan islam tradisonal. Jadi, dapat diketahui bahwa madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah dalam penggunaan materinya berkolaborasi antara pendidikan umum dan islam.

## 2.2 Kebijakan pendidikan di Masa Penjajahan

### 2.2.1 Pada masa Belanda

Pada masa penjajahan Belanda membawa pengaruh besar bagi dunia pendidikan islam di Indonesia. Tujuan terbesar Belanda datang mempunyai dua tujuan besar yaitu *Imperiumisasi* dan *Misionarisme*, yang mana dalam mengembangkan misi Misionarisme Belanda tidak memberikan ampun kepada penduduk Indonesia untuk belajar agama. Misi besar Belanda dilakukan secara ketat dan tidak segan mengeluarkan regulasi pendidikan Islam bagi masyarakat Indonesia [31]. Selain itu ketika datang ke Indonesia kolonial Belanda terbagi menjadi 2 macam yaitu pada masa VOC [*Vereenigde Oost-indische Compagnie*] dan masa pemerintahan Hindia Belanda setelah VOC [*Nederlands Indie*] [32]. Sejak Belanda menggantikan VOC banyak timbul pikiran-pikiran untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak pribumi untuk mengisi jabatan pemerintahan, terutama di di kantor residen [33].

Belanda menjajah Indonesia pertama kali pada tahun 1800 yang mana tujuan awal mereka menjajah Indonesia ialah untuk membangun bisnis dagang rempah-rempah, namun pada akhirnya mereka memonopoli perdagangan tersebut [34]. Negara Indonesia saat itu terkenal dengan hasil rempah-rempahnya yang melimpah membuat banyak negara lain ingin menguasai dan memonopolinya. Sebelum Belanda datang ke Indonesia terdapat beberapa negara lain yang telah datang menjajah Indonesia yaitu Portugis, Spanyol, Inggris. Adapun tujuan dari datangnya Belanda ke Indonesia sebagai berikut:

- a) Agar memperoleh keuntungan ekonomi
- b) Agar memperoleh kekuasaan politik dengan menguasai wilayah Indonesia
- c) Menyebarkan Ideologi dan agama [35].

Belanda datang ke Indonesia selain untuk menyebarkan agama atau mengkristenisasi, untuk mendoktrin misi mereka tersebut melalui pendidikan di Indonesia yaitu; cara berpikir, berpakaian, menanamkan budaya hidup yang foya-foya, dan menanamkan sikap tidak peduli kepada bangsa dan tanah air Indonesia. Dikarenakan pendidikan di zaman Belanda dibedakan untuk pendidikan pribumi dengan warga Belanda. Walaupun pada zaman kolonial Belanda menyediakan berbagai macam sekolah untuk berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, didalam bidang pendidikan pemerintah Belanda menetapkan

kebijakan politik etis yang berisi tentang kewajiban bagi penduduk pribumi mendapatkan pendidikan dan wawasan Barat dengan menggunakan Bahasa Belanda sebagai Bahasa utamanya [36].

Selain itu bentuk forum pendidikan islam pada masa Belanda memiliki 3 macam yaitu; [1] forum pendidikan pesantren non-kooperatif dan non-akomodatif, [2] pendidikan pesantren yang kooperatif dan akomodatif, dan [3] pendidikan pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda tanpa memperhatikan nilai-nilai islam. Contoh dari pesantren yang pertama anti Belanda ialah pesantren yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan untuk memerangi orang kafir, tidak boleh memilih pimpinan berasal dari orang kafir, menolak donasi apapun dari Belanda dan mengharamkan semua produk Belanda. Sedangkan contoh pesantren yang kedua ialah pesantren yang tidak menolak atau aantipati terhadap Belanda, namun juga tidak terlalu dekat terhadap Belanda [Kaum modernis seperti Muhammadiyah dan lulusan perguruan tinggi Mesir yang dipengaruhi pemikiran modernis].

Sedangkan contoh pesantren yang ketiga ialah pesantren yang mengambil pendidikan model barat serta kurang memperhatikan nilai-nilai islam karena pemikirannya bersifat *sekularisme* [Kemal Attatruk dari Turki]. Namun, pada faktanya pendidikan terutama pendidikan islam pada Belanda tidaklah mengalami perkembangan karena munculnya diskriminasi baik dari segi ras, anggaran, dan social. Bentuk dari diskriminasi bentk anggaran menurut Abudin Nata bahwa perbedaan penetapan anggaran bagi pribumi yang mencapai 2 kali lipat yang diberikan kepada sekolah. Seperti pada tahun 1915 jumlah Siswa pribumi mencapai 321.000 dengan anggaran \$ 1.493.000 sedangkan untuk anak siswa Belanda yang berjumlah 32.000 dengan anggaran \$ 6.600. Dari sini dapat diketahui bahwa kebijakan Belanda menunjukkan bahwa perbedaan strata dan kesenangan dalam ketidakberdayaan [37].

Pada masa Belanda juga terdapat ordonansi guru yaitu dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas atau menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah, istilah ini juga dikenal dengan nama Ordonansi Liar [*Wild School Ordonantie*]. Selain itu, terdapat pula bentuk lain dari diskriminasi sosial dari Belanda kepada warga Indonesia yaitu didirikannya perbedaan sekolah antara warga Belanda dan pribumi. Karena diskriminasi Belanda yang terus berlanjut mengakibatkan terbentuknya *Priesterraden* yang merupakan badan pengawas keagamaan dan pendidikan. Kemudian terbentuklah beberapa aturan sebagai berikut:

1. Tahun 1905 M segala kegiatan pengajaran atau pengajian harus meminta izin terlebih dahulu.
2. Tahun 1925 M munculnya peraturan baru: Pengajar agama Islam dengan sebutan Kyai tidak semua diperbolehkan mengajar.
3. Tahun 1932 M Peraturan yang dapat menutup sekolah atau madrasah jika tidak mendapatkan izin atau mengajarkan materi yang bertentangan dengan pemerintah.
4. Peraturan netral agama diberlakukan di sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam dan dimaksudkan agar pemerintah tidak memihak pada satu agama saja dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama [38].

Walaupun pada masa Belanda pendidikan agama tidak diajarkan namun para muballigh/guru agama mengajarkan pendidikan agama pada jam-jam selesai pembelajaran atau setiap waktu sore di hari Minggu atau Jum'at. Jadi, dapat diketahui bahwa peran para muballigh/guru agama pada masa Belanda sangat berperan penting walaupun terjadi beberapa diskriminasi dalam pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

## 2 Pada masa Jepang

Jepang menjajah Indonesia saat terjadi perang dunia 2 dan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 dengan alasan bahwa pasukan Jepang telah berhasil menguasai Batavia dan Pulau Jawa dan selain itu Belanda khawatir terjadi pertumpahan darah apabila terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang. Jepang masuk ke Indonesia dengan membawa jargon Asia Timur Raya untuk Asia Semboyan Baru untuk menguasai Indonesia [39]. Dengan jargon tersebut Jepang dapat

dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena janji mereka yang akan memerdekakan Indonesia.

Selain itu, Jepang juga sudah menyiapkan dengan baik sebelum menjajah Indonesia, mereka telah mempelajari karakter masyarakat pribumi, agama yang dianut, menerbitkan jurnal Bahasa Arab dan disebar hingga ke luar negeri, serta memberikan penghormatan kepada Indonesia sebagai saudara tua Asia Timur Raya. Begitu pula Jepang dapat lebih memperhatikan terhadap agama yang merupakan mayoritas Islam saat itu dan membuat Jepang masuk ke Indonesia lebih mudah tanpa menghadapi kesulitan. Selain itu sebab Jepang dapat diterima mudah oleh kaum muslim di Indonesia adalah karena ambisinya menghaadapi perang Pasifik yang sangat besar, dan membuat mereka seolah-olah mendukung penuh kaum muslim Indonesia dengan memberikan kepada mereka dari aturan-aturan sebelumnya yang dipersulit oleh Pemerintah Belanda.

Adapun ambisi Jepang mencari kekuatan Indonesia ialah untuk memenangkan perang Asia Pasifik yang sangat besar, dengan menggunakan strategi memihak umat Islam dan menerapkan Kembali peraturan-peraturan yang dilarang oleh Belanda sebelumnya [40]. Kedatangan Jepang yang membawa janji perubahan bagi Indonesia dapat diterima baik oleh kelompok-kelompok anti-Belanda [41]. Untuk memperkuat simpati warga Indonesia, Jepang mengambil kebijakan dengan mengganti nama kantor *Voor Islamistische Zaken* yang dipimpin oleh kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Adapun kebijakan Jepang di bidang pendidikan ialah memberikan izin kepada sekolah-sekolah dibawah asuhan Belanda [42]. Namun tidak hanya itu Jepang juga mengizinkan kepada warga pribumi untuk membuka Kembali sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah Islam, Jepang menerapkan pendidikan militer dengan tujuan perang mereka dilatih dari pendidikan dasar militer, diwajibkan menghafal lagu kebangsaan Jepang dan Indonesia, para pengajar diwajibkan menggunakan Bahasa Jepang sebagai pengantar pengganti Bahasa Belanda. Jepang juga melarang penggunaan bahasa Inggris, dan bahasa Arab baik tertulis maupun lisan.

Pemerintahan Jepang mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Tujuan dari pelarangan penggunaan bahasa Belanda ialah untuk menghilangkan pengaruh Belanda dari berbagai aspek. Sedangkan tujuan dengan diizinkan penggunaannya bahasa Indonesia di semua spek pendidikan ialah agar semua warga Indonesia baik yang di pedalaman maupun tidak dapat lebih mengenal bahasa sendiri.

Meskipun demikian, kebijakan Jepang dalam pendidikan di Indonesia yaitu dengan menggunakan pendekatan penggunaan seragam sekolah bagi seluruh kalangan penduduk Indonesia baik dari kalangan atas maupun bawah. Penduduk Indonesia juga diberi kesempatan untuk belajar di organisasi instruktif serupa. Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia terdapat beberapa kemajuan di tingkat sekolah seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang nama-nama sekolah di antaranya:

1. Tingkat Sekolah Dasar [Keukemin Gekko] yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat tanpa ada pemisahan. Sekolah ini juga terdapat di semua kota, komunitas perkotaan, dan tempat-tempat yang dahulu terdapat sekolah dasar.
2. Tingkat Sekolah Menengah [Shoto Chu Gakko] tersedia untuk semua lapisan masyarakat yang memiliki otentikasi SR.
3. Tingkat Sekolah Atas [Kota Chu Gakko]
4. Tingkat Sekolah Tinggi, yang mana sebenarnya semua telah ditutup.

Meskipun dari sudut segi penggunaan strategi pembelajaran memiliki nilai positif karena konsistensinya namun masih terdapat beberapa kekurangan yang cukup signifikan, yaitu pengurangan jumlah sekolah, jumlah siswa, dan guru. Tujuan dibalik pengurangan tersebut ialah tidak adanya kompromi menjadi instruktur. Penggunaan materi pada masa Jepang juga mengalami perubahan menjadi materi untuk membantu kepentingan Jepang dalam hal konflik. Selain itu, siswa juga diminta untuk melakukan

administrasi daerah setempat, membereskan bengkel, tempat tinggal, dan mengumpulkan bahan pelindung untuk konflik Jepang.

Disisi lain terdapat kebijakan Jepang yang ditantang keras oleh masyarakat Indonesia yaitu memberikan hormat kepada dewa matahari dan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang. Namun kalangan para ulama' islam menentang keras kebijakan ini salah satunya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Zainal Mustafa [43]. Jadi, walaupun Jepang memberikan kebebasan bagi warga Indonesia untuk menempuh pendidikan dan tanpa adanya diskriminasi namun ada beberapa kebijakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Sejarah dari perkembangan pendidikan di negara ini begitu panjang terutama sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan di Indonesia saat itu tidaklah merata karena hanya diperuntukkan bagi kaum-kaum bangsawan dan kaum laki-laki saja. Di Indonesia sendiri terdapat 3 kelembagaan pendidikan yaitu pondok pesantren, madrasah, dan sekolah. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang terutama dalam Pendidikan Islam mengalami perudungan duka yang mendalam akibat program pemerintahan Belanda dan Jepang yang ingin mendirikan sekolah *missionaris* dan *kristenisasi*. Akibat dari adanya program pemerintah ini pendidikan di Indonesia terbagi berdasarkan kasta dan banyak diskriminasi didalamnya. Indonesia pertama kali dijajah oleh Belanda yang mana visi dari Belanda menjajah Indonesia ialah *Gold, Glory, Gospel* dan kemudian mereka mendirikan sebuah sekolah Kristen di Ambon dengan fasilitas yang modern dan pengolahan yang sudah lebih baik. Setelah terjadi perang dunia II pada tahun 1942 Belanda berhasil diusir oleh Jepang dari Indonesia. Demi mendapatkan hati orang muslim Jepang membuat beberapa kebijakan yaitu; Berdirinya KUA, Pondok pesantren besar mendapatkan bantuan dana, Berdirinya sekolah tinggi islam, Umat islam diizinkan melanjutkan organisasi persatuan [MIAI], dan Pembentukan barisan Hisbullah. Pembagian kelembagaan pendidikan di Indonesia selama masa penjajahan sebagai berikut:

##### 1.) Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan produk budaya yang disebut sebagai *Indegenous* yang mana pertama kali didirikan oleh Wali Songo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim.

##### 2.) Sekolah

Pada masa penjajahan Belanda dunia pendidikan Indonesia juga turut di jajah oleh mereka. Sebelumnya mereka telah menjajah dunia pendidikan sebelumnya yang dilakukan oleh masyarakat pribumi di surau dan pesantren. Tujuan penjajahan dunia pendidikan sebelumnya karena mereka ingin mendirikan Lembaga pendidikan baru yaitu sekolah.

##### 3.) Madrasah

Seiring dengan berkembangnya zaman madrasah pun mengalami perkembangan dan mulai menambahkan materi umum dalam pembelajarannya tetapi tetap berpegang teguh pada kebudayaan islam. Pada dasarnya madrasah dan pondok pesantren memiliki model dan tujuan yang sama.

Selain itu terdapat 2 tujuan besar Belanda datang ke Indoneisa yaitu *imperiumisasi* dan *misionarisme*, untuk menjalankan misi imperiumisasi Belanda enggan memberikan ampun kepada warga pribumi yang belajar agama di surau maupun pesantren. Dikarenakan pendidikan di zaman Belanda membedakan untuk pendidikan pribumi dengan warga Belanda. Walaupun pada zaman kolonial Belanda menyediakan berbagai macam sekolah untuk berbagai lapisan masyarakat. Adapun beberapa kebijakan Belanda kepada Indonesia yaitu membentuk forum pendidikan yang memiliki 3 macam yaitu; [1] forum pendidikan pesantren non-kooperatif dan non-akomodatif, [2] pendidikan pesantren yang kooperatif dan akomodatif, dan [3] pendidikan pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda tanpa memperhatikan nilai-nilai islam.

Adapun kebijakan Jepang di bidang pendidikan ialah memberikan izin kepada sekolah-sekolah dibawah asuhan Belanda. Namun tidak hanya itu Jepang juga mengizinkan kepada warga pribumi untuk membuka Kembali sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah Islam, Jepang menerapkan pendidikan militer dengan tujuan perang mereka dilatih dari pendidikan dasar militer, diwajibkan menghafal lagu kebangsaan Jepang dan Indonesia, para pengajar diwajibkan menggunakan Bahasa Jepang sebagai pengantar pengganti Bahasa Belanda.

## REFERENSI

- [1] Huda, M. N., Rama, B., & Yahdi, M. 2023. Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Penjajahan Kemerdekaan Dan Dinamika Kebijakannya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6[2], 1249–1256.
- [2] Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17.1 [2017]: 127-135.
- [3] Sultani, Zofrano Ibrahimsyah Magribi, dan Yasinta Putri Kristanti. "Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia Abad 19-20." *Jurnal Artefak* 7.2 [2020]: 91-106.
- [4] Nizar, H. Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana, 2013.
- [5] Djalal, Fauza. "Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2.1 [2017].
- [6] Anwar, Saiful, and Marlina Marlina. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia [Zaman Orde Baru Dan Reformasi]." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 [2019]: 87-91.
- [7] Hodidin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14.1 [2020]: 15-30.
- [8] Istiq'Faroh, Nurul. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia." *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3.2 [2020]: 1-10.
- [9] Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo [LPSP], 2019.
- [10] Nurmalasyari, Nurmalita, Nadila Wulandari, And Winda Amalia Putri. "Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Bangsa Barat." *Semar: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2.4 [2024]: 71-79. [12] Rahman, Kholilur. "Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 [2018]: 1-14.
- [11] Forman, Jane, et al. "Qualitative research methods: key features and insights gained from use in infection prevention research." *American journal of infection control* 36.10 [2008]: 764-771.
- [12] Rahman, Kholilur. "Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 [2018]: 1-14.
- [13] Suhendro, Eko. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah." [2017].
- [14] Mualimin, Mualimin. "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*
- [15] Ariza, Hydra. "Lembaga Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah di Indonesia [Studi Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam]." *SURAU: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 [2023]: 1-14.
- [16] Bria, Makarius Erwin. "Penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal." *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10.1 [2018]: 38-43.
- [17] Rafiska, Rafiska, and Rahmi Susanti. "Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang." *Research and Development Journal of Education* 9.1 [2023]: 474-482.
- [18] Saimima, M. Sahrawi, and Elfridawati Mai Dhuhani. "Kajian seputar model pondok pesantren dan tinjauan jenis santri pada pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.1 [2021]: 1-15.

- [19] Aini, Nining Khurrotul, and S. Pd I. ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing, 2021.
- [20] Sagala, Syaiful. "Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren." *Jurnal tarbiyah* 22.2 [2015].
- [21] Tolib, Abdul. "Pendidikan di pondok pesantren modern." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 [2015]: 60-66.
- [22] Idris, M. A. 2022. Multikulturalisme Dan Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia [Dari Masa Penjahahan Hingga Reformasi]. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10[1], 79–100
- [23] Furqan, Muhammad. "Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat islam di Indonesia [kajian perspektif historis]." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5.1 [2019]: 1-34.
- [24] Alwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.2 [2013]: 205-219.
- [25] Rouf, Abd. "Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam [Journal of Islamic Education Studies]* 3.1 [2015]: 187-206. [32] Manurung, Lengsi. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5.2 [2019]: 88-95.
- [26] Lubis, Lusiana Andriani. "Komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10.1 [2014]: 13-27.
- [27] Albantani, Azkia Muharom. "Kajian historis pengembangan pendidikan islam di Indonesia." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 1.2 [2019]: 1-20.
- [28] Saifudin, Saifudin, and Didin Saepuddin. "Pengaruh kolonialisme Jepang terhadap pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9.2 [2020]: 164-177.
- [29] Pangeresa, Egi Prayogi, Eka Putra, dan Andri Nurjaman. "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Studi Perkembangan Madrasah dari Masa ke Masa di Indonesia." *Abdurrauf Jurnal Studi Islam* 2.2 [2023]: 126-144.
- [30] Hidayah, Nurul, and Fikriar Devandri. "Peran Kunci Dalam Dinamika Pendidikan Islam [Sejarah Dan Perkembangan Sumatera Thawalib]." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 4.5 [2024]: 622-641.
- [31] Kosim, Mohammad Kosim. "Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada Masa Orde Lama." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 22.1 [2014]: 1-19.
- [32] Gautama, Tirta, dan M. Shofwan Taufiq. "Sultan Ground: Dialektika Pluralisme Hukum dalam Pengelolaan Hukum Tanah Nasional." *Muhammadiyah Law Review* 8.2 [2024].
- [33] Mukaromah, Aimatul. *Peran Sosial-Politik Priyayi Modern di Surabaya Pada Tahun 1900-1940*. Diss. Universitas Airlangga, 2016.
- [34] Ajid Tohir, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* [Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada], 297
- [35] Abudin Nata, 2014. *Sejarah Pendidikan Islam* [Jakarta: Kencana Prenadamedia Group], 274.
- [36] Siagian, Nicholas Edward, Yudha Rivaldo Silalahi, and Zeki Lewis Hasiholan Pandiangan. "Politik Etis Sebagai Pemantik Awal Pembentukan Organisasi Pergerakan Nasional: Study Kasus Budi Utomo." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9.2 [2024]: 625-635.
- [37] Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dinamika Ilmu* 14.1 [2014]: 123-147.
- [38] Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama." *Repository. Uinjkt. Ac. Id. https://repository. uinjkt. ac. id/dspace/handle/123456789/53205* [2020].
- [39] Sofyan, S. 2022. Eksistensi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pra dan Pasca Kemerdekaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16[1], 344.
- [40] Daulay, H. Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- [41] Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 [2018]: 21-35. [2017]: 99-116.
- [42] Mukhibat, Mukhibat. 2020. "Virtual Pesantren Management in Indonesia: In Knowing Locality, Nationality, and Globality." *Dinamika Ilmu: Jurnal of Education* 20, no. 1:123–32.
- [43] Muhammad Rijal Fadli And Dyah Kumalasari, 2019. Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13, No. 2.